

GERAKAN SOSIAL INDEPENDEN DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA DALAM DOKUMENTER TELEVISI EXPOSITORY
BERJUDUL INSTITUT SERBA INDIE EPISODE “GERAKAN
PENYELAMAT HEWAN PELIHARAAN TERLANTAR”

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh:

Aghra Aghasa Adhityawarman

NIM : 1410696032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

2021

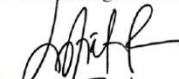
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**GERAKAN SOSIAL INDEPENDEN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DALAM DOKUMENTER TELEVISI EXPOSITORY BERJUDUL *INSTITUT SERBA
INDIE EPISODE* “GERAKAN PENYELAMAT HEWAN PELIHARAAN
TERLANTAR”**

diajukan oleh **Aghra Aghasa Adhityawarman**, NIM 1410696032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **31 Mei 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



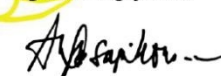
Latief Kakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Pembimbing II/Anggota Penguji



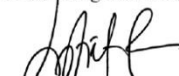
Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

Cognate/Penguji Ahli



Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum.
NIDN 0013056301

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Kakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Iryandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aghra Aghasa Adhityawarman
NIM : 1410696032
Judul Skripsi : Gerakan Sosial Independen di Daerah Istimewa Yogyakarta
Dalam Dokumenter Televisi Expository Berjudul *Institut*
Serba Indie episode "Gerakan Penyelamat Hewan
Peliharaan Terlantar"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 Mei 2021
Yang Menyatakan,

*) Tam ketentu

Nama AGHRA AGHASA ADHITYAWARMAN
NIM 1410696032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aghra Aghasa Adhityawarman
NIM : 1410696032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Gerakan Sosial Independen di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Program Dokumenter Televisi *Institut Serba Indie* Episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 Mei 2021
Yang Menyatakan

*) Tanpa ketentuan lain yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku, sesuai

Nama : AGHRA AGHASA ADHITYAWARMAN
NIM : 1410696032

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kepada leluhurku, guruku, kawanku, kasihku, dan semesta yang kupinjam
penanya.

Terimakasih.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang selalu memberikan petunjuk atas terwujudnya skripsi penciptaan karya seni berjudul “Gerakan Sosial Independen di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Program Dokumenter Televisi Expository Berjudul Institut Serba Indie Episode Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar”. Skripsi penciptaan karya seni ini ditujukan sebagai salah satu persyaratan untuk memenuhi kelulusan program studi S-1 Jurusan Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

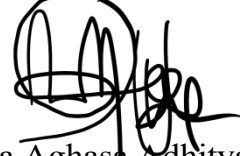
Institut Serba Indie merupakan program dokumenter televisi expository yang mengulas secara mendalam mengenai gerakan-gerakan sosial independen di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan beraneka ragam masalah yang dihadapi, dan upaya penanggulangan masalah tersebut. Episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” memfokuskan pembahasan mengenai perjuangan masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan terlantar. Tujuan penciptaan karya ini untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka, salah satunya masalah hewan peliharaan terlantar. Berkat terwujudnya karya ini, maka diucapkan pula rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu memberikan petunjuk dan kekuatan bagi umat-Nya.
2. Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik.
3. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta..
5. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D., Pembantu Dekan II Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Arif Sulistiyono, M.Sn., Pembantu Dekan III Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Rr. Ari Prasetyowati, S.H., LL.M., Sekretaris Jurusan Televisi.
9. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., Ketua Prodi Film dan Televisi.
10. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., dosen wali.
11. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., Dosen Pembimbing I.
12. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., Dosen Pembimbing II.
13. Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum., Dosen Penguji Ahli.
14. Seluruh kerabat kerja yang terlibat dalam produksi karya.
15. Forum Edukasi Satwa dan Tumbuhan.
16. Theresia Cahyaningrum
17. Drh. Antonia Agnes, Dvm.
18. Pak Victor Indra Buana.
19. Waji Rahayu.
20. Drh. Anung Endah Suwasti Kepala Bidang Peternakan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Karya Tugas Akhir Institut Serba Indie tidak bisa terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak. Namun, untuk mewujudkan visi dan misi jangka panjang, diharapkan masyarakat dapat ikut berpartisipasi membangun karya ini melalui kritik dan saran. Semoga hasil karya dan tulisan ini dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat umum, pegiat pecinta hewan, maupun civitas akademik.

Bantul, 15 Juni 2021



Aghra Aghasa Adhityawarman

NIM: 1410696032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR FOTO.....	xi
DAFTAR SCREENSHOT ADEGAN.....	xiii
DAFTAR SCREENSHOT.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
ABSTRAK.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	3
C. Tujuan dan manfaat.....	6
1. Program dokumenter ini bertujuan untuk.....	6
2. Manfaat program dokumenter ini antara lain;.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
1) Film Dokumenter The White Helmet.....	7
2) Film dokumenter “Ayla, Anak yang Dilacurkan”.....	10
3) Asumsi - Kerah Biru Episode Ibu Pengasap Ikan.....	12
BAB II.....	15
OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	15
A. Objek Penciptaan.....	15
1. Usaha penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan oleh masyarakat.....	16

a) Foster Waji Rahayu.....	17
b) Shelter Anjing Ronron Dog Care.....	17
2. Permasalahan Hewan Peliharaan Terlantar.....	18
BAB III.....	30
LANDASAN TEORI.....	30
A. Penyutradaraan Program Televisi.....	30
1. Penataan Kamera.....	31
2. Penataan Cahaya.....	39
3. Penataan Suara.....	40
4. Editing.....	40
B. Dokumenter Televisi.....	41
C. Gaya Expository.....	42
D. Struktur Bertutur.....	45
E. Gerakan Sosial Baru.....	46
BAB IV.....	48
KONSEP KARYA.....	48
A. Konsep Penciptaan.....	48
1. Tahapan Penciptaan.....	50
a) Pra Produksi.....	50
b) Produksi.....	51
c) Pasca Produksi.....	52
2. Pemilihan Judul.....	52
3. Penyutradaraan.....	53
4. Sinematografi.....	56
5. Penataan Cahaya.....	57
6. Penataan Artistik.....	58
7. Penataan suara.....	58
8. Editing.....	60
9. Penataan Grafis dan Ilustrasi.....	60
B. Desain Program.....	61
C. Kerabat Kerja.....	64

D. Desain Produksi.....	64
BAB V.....	75
PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	75
A. Tahapan Perwujudan Karya.....	75
1. Pra-Produksi.....	75
2. Produksi.....	88
3. Pasca Produksi.....	104
B. Pembahasan Karya.....	111
1. Pembahasan Karya Program Televisi.....	112
2. Pembahasan Karya dengan Gaya Expository.....	114
3. Pembahasan Segmen Institut Serba Indie episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar”.....	120
4. Kendala dalam perwujudan karya.....	179
BAB VI.....	181
KESIMPULAN DAN SARAN.....	181
A. Kesimpulan.....	181
B. Saran.....	183
DAFTAR PUSTAKA.....	185
DAFTAR SUMBER ONLINE.....	187
DAFTAR NARASUMBER.....	188
LAMPIRAN.....	
FORMULIR KELENGKAPAN TUGAS AKHIR.....	
TRANSKRIP WAWANCARA.....	
NASKAH EDITING.....	
BUKTI PUBLIKASI.....	

DAFTAR FOTO

Foto 5. 1 Pertemuan dengan Theresia Cahyaningrum salah satu pendiri dan pengelola shelter anjing.....	77
Foto 5. 2 Theresia Cahyaningrum sedang menjelaskan tentang masalah hewan peliharaan terlantar.....	77
Foto 5. 3 Puskesmas Mrisi.....	89
Foto 5. 4 Proses vaksinasi kucing liar.....	89
Foto 5. 5 Proses briefing dengan narasumber.....	90
Foto 5. 6 Proses pengambilan wawancara.....	90
Foto 5. 7 Shot Wawancara dengan Drh. Anung Endah Suwasti.....	90
Foto 5. 8 Proses pengambilan wawancara Drh. Antonia Agnes, Dvm.....	91
Foto 5. 9 Shot wawancara kamera utama Drh. Antonia Agnes, Dvm.....	92
Foto 5. 10 Shot wawancara kamera kedua Drh. Antonia Agnes, Dvm.....	92
Foto 5. 11 Pengambilan wawancara Drh. Antonia Agnes, Dvm secara multiam.....	92
Foto 5. 12 Pengambilan stock footage warung tongseng jamu.....	93
Foto 5. 13 Proses Pengambilan Wawancara Pak Victor.....	94
Foto 5. 14 Shot wawancara Pak Victor pemilik dan pengelola shelter anjing RRDC.....	94
Foto 5. 15 Proses pengambilan stock footage kegiatan di shelter anjing RRDC.....	94
Foto 5. 16 Aktivitas pemeliharaan di shelter anjing RRDC.....	95
Foto 5. 17 Aktivitas Pengunjung shelter anjing RRDC.....	95
Foto 5. 18 Proses pengambilan wawancara Ibu Yayuk.....	96
Foto 5. 19 Shot wawancara dengan Ibu Yayuk.....	96
Foto 5. 20 Stock footage spanduk penitipan Kucing Oye.....	97
Foto 5. 21 Stock footage suasana teras rumah Ibu Yayuk.....	97
Foto 5. 22 Stock footage Ibu Yayuk ketika merawat kucing yang pernah di-recue.....	97

Foto 5. 23 Stock footage kucing yang berada di salah satu kandang di rumah Ibu Yayuk.....	98
Foto 5. 24 Shot kegiatan penjual dan pembeli di pasar.....	98
Foto 5. 25 Shot Suasana Pasar.....	99
Foto 5. 26 Shot footage Kucing Liar di Pasar.....	99
Foto 5. 27 Shot footage Kucing Liar di Pasar.....	99
Foto 5. 28 Stock footage daerah perkampungan padat penduduk di Kota Yogyakarta.....	100
Foto 5. 29 Proses pengambilan stock footage salah satu stand komunitas di pameran Animal Kingdom Jogja.....	101
Foto 5. 30 Proses pengambilan stock footage salah satu stand komunitas di pameran Animal Kingdom Jogja.....	101
Foto 5. 31 Banner stand komunitas anjing Golden Jogja.....	101
Foto 5. 32 Peserta Pameran dari komunitas anjing Golden Jogja.....	102
Foto 5. 33 Lomba Kucing yang Diadakan di Salah Satu Panggung Acara Animal Kingdom Jogja.....	102
Foto 5. 34 Lomba Kucing yang Diadakan di Salah Satu Panggung Acara Animal Kingdom.....	102
Foto 5. 35 Stock footage pemelihara kucing.....	103
Foto 5. 36 Stock footage kucing dan anaknya yang masih bayi.....	103
Foto 5. 37 Kegiatan perawatan hewan peliharaan oleh Drh. Antonia Agnes, Dvm.....	104
Foto 5. 38 Footage pemeriksaan kucing melalui USG.....	104
Foto 5. 39 Proses pembuatan musik ilustrasi.....	109
Foto 5. 40 Grafis Arsip Pribadi Kegiatan Ibu Yayuk.....	125
Foto 5. 41 Grafis Arsip Foto Pribadi Kegiatan Shelter Anjing RRDC.....	125

DAFTAR SCREENSHOT ADEGAN

Gambar Screenshot Adegan 1. 1 cuplikan adegan pembuka film The White Helmet.....	8
Gambar Screenshot Adegan 1. 2 Cuplikan adegan pembuka film The White Helmet.....	8
Gambar Screenshot Adegan 1. 3 Cuplikan shot pengenalan subjek.....	9
Gambar Screenshot Adegan 1. 4 cuplikan shot wawancara pada film The White Helmet yang menggunakan shot size medium close up.....	9
Gambar Screenshot Adegan 1. 5 cuplikan shot wawancara pada film The White Helmet yang menggunakan shot size medium shot.....	9
Gambar Screenshot Adegan 1. 6 cuplikan shot wawancara pada pada film The White Helmet yang menggunakan komposisi center.....	10
Gambar Screenshot Adegan 1. 7 Animasi dan ilustrasi pada film dokumenter Ayla - Anak Yang Dilacurkan.....	11
Gambar Screenshot Adegan 1. 8 Grafis ilustrasi pada film dokumenter Ayla - Anak Yang Dilacurkan.....	11
Gambar Screenshot Adegan 1. 9 Shot Wawancara pada program Kerah Biru.....	12
Gambar Screenshot Adegan 1. 10 Shot suasana kegiatan ibu-ibu pengasap ikan dengan setting realis.....	13
Gambar Screenshot Adegan 1. 11 Shot suasana kegiatan ibu-ibu pengasap ikan.	13
Gambar Screenshot Adegan 5. 1 pada OBB Program Institut Serba Indie.....	121
Gambar Screenshot Adegan 5. 2 elemen-elemen visual yang menunjukkan keragaman sosial.....	121
Gambar Screenshot Adegan 5. 3 Logo OBB Program Institut Serba Indie episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar.....	121
Gambar Screenshot Adegan 5. 4 Elemen Gunungan penanda awal cerita.....	122

Gambar Screenshot Adegan 5. 5 Bumper In dan Bumper Out pada program Institut Serba Indie.....	122
Gambar Screenshot Adegan 5. 6 Grafis penutup program Institut Serba Indie episode Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar.....	123
Gambar Screenshot Adegan 5. 7 penutup program Institut Serba Indie episode Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar.....	123
Gambar Screenshot Adegan 5. 8 Credit Roll pada penutup program Institut Serba Indie episode Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar...	123
Gambar Screenshot Adegan 5. 9 Ilustrasi pada program Institut Serba Indie..	124
Gambar Screenshot Adegan 5. 10 Ilustrasi pada program Institut Serba Indie.....	124
Gambar Screenshot Adegan 5. 11 Cuplikan film The White Helmet.....	126
Gambar Screenshot Adegan 5. 12 Cuplikan film The White Helmet.....	126
Gambar Screenshot Adegan 5. 13 Cuplikan film The White Helmet.....	127
Gambar Screenshot Adegan 5. 14 Cuplikan film The White Helmet.....	127
Gambar Screenshot Adegan 5. 15 Cuplikan film The White Helmet.....	127
Gambar Screenshot Adegan 5. 16 Cuplikan ilustrasi pada Segmen 1 scene 1.	127
Gambar Screenshot Adegan 5. 17 Cuplikan ilustrasi pada Segmen 1 scene 1.	128
Gambar Screenshot Adegan 5. 18 Cuplikan ilustrasi pada Segmen 1 scene 1.	128
Gambar Screenshot Adegan 5. 19 Shot suasana shelter RRDC.....	128
Gambar Screenshot Adegan 5. 20 Shot anjing-anjing shelter RRDC.....	129
Gambar Screenshot Adegan 5. 21 Shot Wawancara dengan Pak Victor.....	129
Gambar Screenshot Adegan 5. 22 Anjing pertama yang diselamatkan oleh shelter anjing RRDC.....	130
Gambar Screenshot Adegan 5. 23 Anjing pertama yang diselamatkan oleh shelter anjing RRDC.....	130
Gambar Screenshot Adegan 5. 24 Arsip foto anjing yang pernah diselamatkan oleh RRDC.....	131

Gambar Screenshot Adegan 5. 25 suasana depan rumah Ibu Yayuk.....	132
Gambar Screenshot Adegan 5. 26 Banner Penitipan Kucing Oye.....	132
Gambar Screenshot Adegan 5. 27 Kucing yang pernah di-rescue Ibu Yayuk..	132
Gambar Screenshot Adegan 5. 28 Shot Wawancara Ibu Yayuk.....	133
Gambar Screenshot Adegan 5. 29 Shot cuplikan kegiatan Ibu Yayuk bersama kucing yang ada di rumahnya.....	133
Gambar Screenshot Adegan 5. 30 Screenshot pesan-pesan pengguna situs Facebook mengenai kucing terlantar di Daerah Istimewa Yogyakarta....	134
Gambar Screenshot Adegan 5. 31 Peta jarak tempuh rumah Ibu Yayuk menuju tempat rescue.....	134
Gambar Screenshot Adegan 5. 32 Kucing liar yang akan dibawa ke puskesmas.....	135
Gambar Screenshot Adegan 5. 33 Puskesmas untuk mengobati kucing liar....	136
Gambar Screenshot Adegan 5. 34 penemu kucing liar yang sedang memegang kucing yang akan disuntik.....	136
Gambar Screenshot Adegan 5. 35 Seorang dokter hewan di puskesmas sedang melakukan penyuntikan terhadap kucing liar.....	136
Gambar Screenshot Adegan 5. 36 Ilustrasi anak kucing yang berkeliaran di pasar.....	139
Gambar Screenshot Adegan 5. 37 Ilustrasi anak kucing yang berjalan di tengah kerumunan manusia.....	139
Gambar Screenshot Adegan 5. 38 Ilustrasi anak kucing yang duduk di atas dagangan pasar.....	139
Gambar Screenshot Adegan 5. 39 Ilustrasi pedagang yang mengusir anak kucing.....	140
Gambar Screenshot Adegan 5. 40 Kucing liar di pasar.....	140
Gambar Screenshot Adegan 5. 41 interaksi Ibu Yayuk dengan salah satu kucing di rumahnya.....	141
Gambar Screenshot Adegan 5. 42 Wawancara dengan Ibu Yayuk.....	141
Gambar Screenshot Adegan 5. 43 Shot wawancara dengan Pak Victor pemilik shelter anjing RRDC.....	142

Gambar Screenshot Adegan 5. 44 Ilustrasi anak kucing yang dibuang di tempat sampah.....	143
Gambar Screenshot Adegan 5. 45 Kucing yang berada di tempat kotor.....	143
Gambar Screenshot Adegan 5. 46 Induk kucing dan anak-anaknya.....	144
Gambar Screenshot Adegan 5. 47 shot wawancara Pak Victor mengenai topik sterilisasi hewan peliharaan.....	145
Gambar Screenshot Adegan 5. 48 salah satu anjing di shelter RRDC yang sudah disteril.....	145
Gambar Screenshot Adegan 5. 49 Pengunjung shelter RRDC yang hendak mengadopsi salah satu anjing.....	145
Gambar Screenshot Adegan 5. 50 Shot salah satu kucing yang diselamatkan ibu Yayuk yang sudah disteril.....	146
Gambar Screenshot Adegan 5. 51 Ibu Yayuk sedang merawat kucing yang pernah ia selamatkan.....	146
Gambar Screenshot Adegan 5. 52 kucing yang pernah diselamatkan Ibu Yayuk yang semakin bertambah.....	147
Gambar Screenshot Adegan 5. 53 surat pernyataan persetujuan pemelihara untuk melakukan steril kucing di tempat Ibu Yayuk.....	147
Gambar Screenshot Adegan 5. 54 Ruangan bagian dalam rumah Ibu Yayuk yang digunakan sebagai tempat untuk mensterilkan kucing.....	147
Gambar Screenshot Adegan 5. 55 poster donasi untuk kebutuhan steril kucing di tempat Ibu Yayuk.....	147
Gambar Screenshot Adegan 5. 56 shot anjing yang kebetulan masih berkeliaran di jalanan Kota Yogyakarta.....	149
Gambar Screenshot Adegan 5. 57 Warung tongseng jamu yang menjual daging anjing.....	149
Gambar Screenshot Adegan 5. 58 Peta persebaran warung yang menjual daging anjing.....	150
Gambar Screenshot Adegan 5. 59 Kucing di pasar yang hidup di lingkungan kurang higienis.....	151

Gambar Screenshot Adegan 5. 60 Halaman situs dogmeatfree sebuah kampanye yang mensosialisasikan larangan memakan daging anjing.....	151
Gambar Screenshot Adegan 5. 61 Akun Instagram Animal Friends Jogja yang mensosialisasikan larangan memakan daging anjing.....	152
Gambar Screenshot Adegan 5. 62 Kegiatan perawatan hewan di shelter RRDC.....	153
Gambar Screenshot Adegan 5. 63 Program rescue anjing shelter anjing RRDC.....	153
Gambar Screenshot Adegan 5. 64 Arsip foto perawatan anjing di shelter RRDC.....	154
Gambar Screenshot Adegan 5. 65 Arsip foto anjing yang sudah dipulihkan di shelter RRDC siap untuk diadopsi.....	154
Gambar Screenshot Adegan 5. 66 Program re-home yang diadakan oleh shelter anjing RRDC.....	154
Gambar Screenshot Adegan 5. 67 Proses mendidik ulang anjing berkebutuhan khusus di shelter RRDC.....	155
Gambar Screenshot Adegan 5. 68 Kandang untuk usaha penitipan anjing di shelter RRDC.....	156
Gambar Screenshot Adegan 5. 69 halaman akun Facebook shelter anjing RRDC untuk menghubungkan shelter ke calon adopter.....	156
Gambar Screenshot Adegan 5. 70 salah satu anjing dari shelter RRDC yang ditawarkan untuk diadopsi.....	157
Gambar Screenshot Adegan 5. 71 Surat pernyataan adopter untuk anjing yang ada di shelter RRDC.....	157
Gambar Screenshot Adegan 5. 72 Pengunjung shelter RRDC sedang memberi makan anjing-anjing.....	157
Gambar Screenshot Adegan 5. 73 karyawan shelter sedang memberi makan anjing-anjing.....	158
Gambar Screenshot Adegan 5. 74 Tampilan akun grup Cat Lovers Jogja di Facebook.....	160

Gambar Screenshot Adegan 5. 76 Kegiatan kerjasama Ibu Yayuk dengan Fakultas Kedokteran Hewan UGM.....	161
Gambar Screenshot Adegan 5. 77 Kucing yang akan disteril.....	161
Gambar Screenshot Adegan 5. 78 shot wawancara Pak Victor mengenai program edukasi tentang hewan peliharaan kepada masyarakat.....	162
Gambar Screenshot Adegan 5. 79 arsip foto Ino, Duta shelter anjing RRDC ketika mengikuti kegiatan lomba hewan peliharaan.....	163
Gambar Screenshot Adegan 5. 80 peserta pameran satwa yang diselenggarakan di acara Animal Kingdom di Sleman City Hall.....	163
Gambar Screenshot Adegan 5. 81 Arsip foto pengelola shelter anjing RRDC ketika hadir di kegiatan terkait hewan peliharaan sebelum masa pandemi.....	163
Gambar Screenshot Adegan 5. 82 kegiatan komunitas anjing.....	164
Gambar Screenshot Adegan 5. 83 Interaksi Ibu Yayuk dengan kucingnya.....	166
Gambar Screenshot Adegan 5. 84 Ibu Yayuk bersama kucing-kucingnya.....	166
Gambar Screenshot Adegan 5. 85 Shot Wawancara Ibu Yayuk.....	167
Gambar Screenshot Adegan 5. 86 Kegiatan perawatan kucing oleh Drh. Antonia Agnes.....	167
Gambar Screenshot Adegan 5. 87 Kegiatan perawatan kucing.....	168
Gambar Screenshot Adegan 5. 88 Banner kampanye kesejahteraan hewan.....	168
Gambar Screenshot Adegan 5. 89 Wawancara dengan Drh. Antonia Agnes, Dvm.....	168
Gambar Screenshot Adegan 5. 90 Detail shot Wawancara dengan Drh. Antonia Agnes, Dvm.....	168
Gambar Screenshot Adegan 5. 91 seekor kucing liar yang sedang tidur di jalanan.....	169
Gambar Screenshot Adegan 5. 92 kucing liar di pasar.....	169
Gambar Screenshot Adegan 5. 93 Establish shot Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.....	172
Gambar Screenshot Adegan 5. 94 Shot wawancara dengan Drh. Anung Endah.....	172

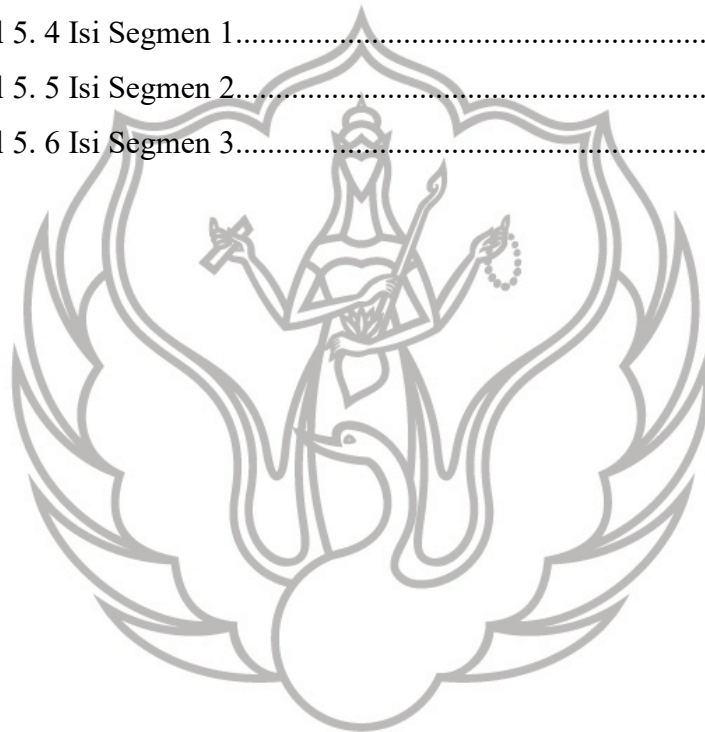
Gambar Screenshot Adegan 5. 95 Detail shot wawancara dengan Drh. Anung Endah.....	172
Gambar Screenshot Adegan 5. 96 Banner tentang hewan penular rabies.....	172
Gambar Screenshot Adegan 5. 97 Poster program vaksinasi rabies dari Pemerintah Kota Yogyakarta.....	173
Gambar Screenshot Adegan 5. 98 arsip foto kegiatan vaksinasi rabies yang diselenggarakan Pemerintah Kota Yogyakarta.....	173
Gambar Screenshot Adegan 5. 99 arsip foto kegiatan vaksinasi rabies yang diselenggarakan Pemerintah Kota Yogyakarta.....	173
Gambar Screenshot Adegan 5. 100 Pemelihara hewan.....	175
Gambar Screenshot Adegan 5. 101 stock footage pemelihara hewan.....	175
Gambar Screenshot Adegan 5. 102 stock footage pemelihara hewan dan kucingnya saat mengikuti kontes kucing di acara Animal Kingdom.....	175
Gambar Screenshot Adegan 5. 103 Shot pemelihara anjing.....	176
Gambar Screenshot Adegan 5. 104 Shot pemelihara anjing.....	176
Gambar Screenshot Adegan 5. 105 shot wawancara dengan Pak Victor.....	177
Gambar Screenshot Adegan 5. 106 Shot pemelihara kucing.....	177
Gambar Screenshot Adegan 5. 107 Shot pemelihara kucing.....	178
Gambar Screenshot Adegan 5. 108 Detail shot kucing yang dipegang pemelihara.....	178

DAFTAR SCREENSHOT

Gambar Screenshot 5. 1 Manajemen file pada program dokumenter televisi Institut Serba Indie.....	105
Gambar Screenshot 5. 2 Hasil tangkapan layar transkrip wawancara.....	106
Gambar Screenshot 5. 3 Naskah editing Institut Serba Indie episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar”	107
Gambar Screenshot 5. 4 Tampilan antarmuka perangkat lunak Adobe Premiere Pro yang digunakan untuk editing video.....	108
Gambar Screenshot 5. 5 Tampilan antarmuka perangkat lunak Cubase ketika melakukan proses music composing dan mixing.....	109
Gambar Screenshot 5. 6 Tampilan antarmuka perangkat lunak Cubase ketika dilakukan proses mastering musik ilustrasi.....	110
Gambar Screenshot 5. 7 Tampilan antarmuka perangkat lunak Blender saat proses pembuatan OBB.....	111
Gambar Screenshot 5. 8 Tampilan antarmuka perangkat lunak saat proses pembuatan ilustrasi.....	111
Gambar Screenshot 5. 9 Tampilan antarmuka perangkat lunak Adobe After Effects saat proses compositing grafis dan ilustrasi.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar peralatan produksi.....	73
Tabel 4. 2 Perkiraan Biaya Produksi.....	74
Tabel 4. 3 Jadwal kegiatan Skripsi Tugas Akhir.....	74
Tabel 5. 1 Jadwal Produksi.....	82
Tabel 5. 3 Biaya Produksi.....	88
Tabel 5. 4 Isi Segmen 1.....	125
Tabel 5. 5 Isi Segmen 2.....	138
Tabel 5. 6 Isi Segmen 3.....	166



ABSTRAK

Karya Tugas Akhir penciptaan karya seni berjudul “Gerakan Sosial Independen di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Program Dokumenter Televisi Expository Institut Serba Indie Episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” dilandasi oleh berkembangnya gerakan-gerakan sosial yang diinisiasi oleh masyarakat dengan berbagai topik permasalahan. Episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” berisi perjuangan pegiat hewan peliharaan dalam usaha penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan terlantar. Pembuatan karya ini diharapkan dapat menjadi arsip dan sarana penyalur aspirasi masyarakat mengenai permasalahan sosial yang terjadi di sekitar kita. Program dikemas dengan gaya expository menggunakan pernyataan langsung dari narasumber. Pernyataan langsung narasumber digunakan untuk membangun narasi dari berbagai sudut pandang yang ingin disampaikan ke penonton. Gaya expository dipilih karena dengan gaya ini, memiliki kekuatan utama untuk menyajikan argumen dengan kekuatan verbal secara mendalam. Sebagai program televisi, Institut Serba Indie memuat konten informasi, edukasi, dan hiburan bagi masyarakat di Provinsi DI. Yogyakarta. Institut Serba Indie Episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” terdiri dari 3 segmen. Segmen pertama berisi pengenalan subjek bernama Ibu Yayuk pemilik Pet-Shop dan Penitipan Kucing Oye, dan Pak Victor pemilik shelter anjing RRDC. Segmen 2 berisi pembahasan kasus-kasus penelantaran hewan yang sering dihadapi oleh Ibu Yayuk dan Pak Victor dan bagaimana cara mereka mengupayakan kegiatan penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan. Segmen 3 berupa harapan-harapan para pegiat hewan peliharaan agar bisa tercipta situasi yang aman bagi hewan peliharaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui karya ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap nasib hewan peliharaan.

Kata kunci: Dokumenter Televisi, Expository, Gerakan sosial, Daerah Istimewa Yogyakarta, Hewan peliharaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Daerah Istimewa Yogyakarta dengan berbagai ragam budaya, etnik, pendidikan maupun kelas sosial memunculkan arus kuat dalam tumbuhnya gerakan sosial. Tradisi daerah yang mengedepankan asas gotong royong, dan derasnya arus pemikiran dari berbagai kalangan yang masuk dari luar daerah, turut menyumbang iklim pertumbuhan gerakan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi lebih progresif. Sejak era reformasi hingga kini, telah muncul berbagai gerakan sosial yang diinisiasi oleh sekelompok orang dalam bentuk komunitas, paguyuban, dan lembaga swadaya masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 memiliki jumlah penduduk sebesar 3.882.288 jiwa, luas wilayah provinsi ini sebesar 3.842,8 kilometer persegi yang terdiri dari 3 kabupaten dan 1 kota (Kab. Bantul, Kab. Gunungkidul, Kab. Sleman, dan Kota Yogyakarta). Perguruan tinggi terdiri dari 110 perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri yang tersebar di seluruh wilayah provinsi. Banyaknya perguruan tinggi ini menyebabkan juga keragaman masyarakat dari seluruh Indonesia yang belajar di Daerah Istimewa Yogyakarta dan meningkatkan dinamisasi gerakan sosial yang luar biasa. Dengan berbagai potensi munculnya gerakan sosial di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini, menginspirasi penulis untuk memvisualisasikannya ke dalam bentuk program dokumenter televisi bergaya expository berjudul Institut Serba Indie.

Program Dokumenter Televisi Institut Serba Indie ditujukan sebagai media pengenalan berbagai macam gerakan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bersifat independen, dengan bidang kegiatan yang bermacam-macam. Melalui program ini, sebuah ekosistem masyarakat atau komunitas gerakan sosial berbasis independen dapat menyuarakan masalah

sosial yang sering dihadapi masyarakat di Provinsi DIY, dan bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut melalui program-program yang menjadi fokus utama mereka.

Topik “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” menarik untuk dibahas di episode 1 karena permasalahan hewan peliharaan terlantar masih perlu mendapat perhatian. Pemerintah sendiri sudah pernah membuat undang-undang terkait perlindungan hewan, dan surat edaran himbuan tidak memakan daging anjing. Namun untuk peraturan perlindungan dan sanksi yang lebih spesifik masih belum ada. Perkara pemelihara hewan dan hewan peliharaan yang ditelantarkan tersebut pun sebetulnya bisa berdampak juga kepada kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itulah, peran masyarakat, komunitas, dan pegiat pecinta hewan sangat diperlukan.. Program Dokumenter Institut Serba Indie Episode pertama, “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” mengambil sudut pandang kegiatan masyarakat yang juga relawan peduli hewan peliharaan dalam menangani perkara hewan peliharaan terlantar yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka adalah Ibu Yayuk pemilik Pet-Shop dan Penitipan Kucing Oye, dan Victor Ferdian Indra Buana pemilik shelter anjing Ronron Dog Care. Kedua orang tersebut adalah contoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap hewan peliharaan terlantar seperti kucing dan anjing. Ibu Yayuk dan Pak Victor sering menemukan kasus-kasus hewan terlantar yang membuat mereka berinisiatif untuk melakukan rescue hewan terlantar, dan program-program lainnya seperti perawatan hewan di shelter, sterilisasi hewan dan edukasi ke masyarakat.

Institut Serba Indie dirancang sebagai Program Dokumenter Televisi bergaya expository. Gaya expository memiliki kekuatan untuk mempersuasi penonton melalui narasi yang ingin disampaikan sutradara. Pemilihan gaya expository bertujuan untuk lebih memfokuskan pemaparan kegiatan para pelaku gerakan sosial dan aksi yang dijalankan untuk mengatasi sebuah permasalahan. Penggunaan gaya expository ini akan diterapkan pada seluruh

episode dengan subjek pembahasan topik gerakan sosial yang berbeda-beda pada setiap episodenya.

B. Ide Penciptaan Karya

Ketertarikan terhadap berkembangnya berbagai macam gerakan sosial yang variatif di masyarakat, yang mampu menggerakkan beragam lini kehidupan demi terciptanya masyarakat yang saling peduli satu sama lain, dan terjaganya keberlangsungan hidup yang sejahtera. Media komunikasi massa di internet seperti situs Twitter, Facebook, Instagram, dan masih banyak lagi, turut menyumbangkan pesatnya arus pertukaran informasi publik. Orang-orang kini bisa saling bertukar informasi, berkeluh kesah kepada siapa saja mengenai berbagai masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka. Dari pesatnya pertukaran informasi tersebut, muncul sejumlah ide dari tokoh, komunitas, dan organisasi dari berbagai latar belakang yang kemudian memunculkan varian baru dari sebuah gerakan sosial yang kini disebut dengan gerakan sosial baru. Kebanyakan gerakan sosial ini bergerak secara independen, akibat dari akumulasi masalah sosio-budaya yang kadang luput dari perhatian pemerintah.

Hal tersebut kemudian direspon dengan keinginan untuk menciptakan sebuah media dan arsip yang dapat mengumpulkan, memperkenalkan, mendokumentasikan, dan menyuarakan visi dan misi dari gerakan-gerakan sosial independen yang berkembang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam wujud program dokumenter televisi Institut Serba Indie. Informasi mengenai gerakan sosial independen tersebut bisa diakses oleh masyarakat luas dengan mudah khususnya masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, masyarakat bisa semakin peka terhadap berbagai masalah sosial di sekitar kita, tidak hanya dalam skala luas tapi juga dalam ruang lingkup minor sekalipun.

Pemilihan judul Institut Serba Indie didasari pada kata “Institut” yang bermakna, organisasi, badan, atau perkumpulan yang bertujuan untuk melakukan penelitian ilmiah, atau penyelenggaraan kegiatan di bidang

tertentu seperti pendidikan, kebudayaan, sosial, dan sebagainya. Pemilihan frasa “Serba Indie” bermakna bahwa, gerakan sosial yang dibahas di dalam program ini kebanyakan bersifat mandiri, dari segi pendanaan maupun bagaimana mereka menjalankan program-program kerjanya. Frasa “Serba Indie” juga bisa diartikan sebagai reaksi masyarakat, baik secara spontan maupun terstruktur, yang berusaha mencari jalan keluar alternatif atas masalah sosial yang terjadi di sekitar kita.

Program dokumenter televisi ini dibahas menggunakan gaya expository. Penggunaan gaya expository dinilai tepat karena mampu mengulas objek mengenai tokoh, komunitas, dan organisasi yang bergerak di bidang sosial secara mendalam dan proporsional di keseluruhan durasi program. Institut Serba Indie akan menggunakan narasumber sebagai penutur utama dalam membangun narasi pada program ini. Hal tersebut ditujukan agar permasalahan yang sedang dibahas dapat disampaikan langsung oleh orang yang kredibel atau sosok yang terlibat langsung di lapangan. Selain itu, penggunaan suara narasumber sebagai narator agar penonton bisa merasa lebih dekat dengan objek yang dibahas. Untuk memperkuat narasi, dalam keseluruhan durasi acara akan diiringi dengan data pendukung yang disajikan dalam wujud cuplikan video, foto, grafis dan sedikit ilustrasi cerita.

Institut Serba Indie merupakan program dokumenter televisi bergaya expository yang mengulas tentang kegiatan dari berbagai gerakan sosial bersifat independen yang bergerak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam program ini, tidak hanya memaparkan siapa saja tokoh dibalik gerakan-gerakan sosial tersebut, tapi juga berusaha mengulas lebih dalam masalah apa yang mereka hadapi dan sejauh mana usaha-usaha yang telah dilakukan hingga kini untuk menangani permasalahan tersebut. Program Dokumenter Televisi Bergaya expository yang dirancang penulis terdiri dari 13 episode. Masing-masing episode tersebut membahas berbagai gerakan sosial independen di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta beserta misi utama mereka, yakni; Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar,

Relawan Buruh Gendong Perempuan, Pelindung Hak Perempuan, Rifka Anisa, Pengelolaan Limbah Sampah Daur Resik, Sanggar Anak Alam, Perpustakaan Jalanan, Rumah Baca Komunitas, Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Insist (Indonesian Society for Social Transformation), Pasar Gratis Jogja, Ketjil Bergerak, Jogja Berkebun, Permakultur Bumilangit.

Adapun dalam penguatan Tugas Akhir Penciptaan Program Dokumenter Televisi, “Institut Serba Indie” pada episode 1 memiliki topik “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Jalanan” berfokus pada ulasan mendalam dari perjuangan Ibu Yayuk pemilik Pet Shop dan Penitipan Kucing Oye, dan Pak Victor pemilik sekaligus salah satu pendiri shelter anjing RRDC. Pada dasarnya, mereka adalah salah satu contoh masyarakat biasa yang bergerak secara independen untuk melakukan beragam upaya perlindungan terhadap hewan peliharaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Beragam masalah hewan peliharaan sering mereka temui, hingga mereka berinisiatif membangun shelter, menyediakan tempat untuk mensterilkan hewan peliharaan, dan menyediakan sarana adopsi untuk hewan-hewan yang ada di shelter tersebut. Gerakan-gerakan yang diinisiasi oleh masyarakat seperti yang dibuat oleh Ibu Yayuk dan Pak Victor sebetulnya sudah banyak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hanya saja, pemerintah masih belum bisa mengupayakan regulasi perlindungan hewan peliharaan yang lebih spesifik. Maka dari itulah, sebagai tambahan, dihadirkan pula Forum Edukasi Satwa dan Tumbuhan untuk mewedahi dan menjembatani masyarakat, komunitas, dan dinas-dinas terkait demi terwujudnya upaya perlindungan hewan peliharaan yang lebih baik.

Pemilihan topik penyelamatan hewan peliharaan liar berawal dari kedekatan pengalaman dengan hewan peliharaan. Hewan peliharaan yang dirawat dengan baik di rumah, tentu kemungkinan besar bisa hidup sejahtera. Hal seperti ini belum tentu didapat oleh hewan peliharaan lain yang hak-hak kesejahteraan hewannya belum terpenuhi. Hak-hak hewan tersebut antara lain; bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa tidak nyaman, bebas mengekspresikan tingkah laku, bebas dari rasa stress, bebas dari rasa sakit

atau dilukai. Hal-hal semacam ini masih sering diabaikan oleh masyarakat, terutama bagi pemelihara hewan itu sendiri. Ketika kelima hak-hak hewan tersebut tidak dipenuhi dan menjadi terlantar, maka timbul pula serangkaian permasalahan hewan peliharaan seperti overpopulasi, animal abuse, penggunaan hewan peliharaan sebagai pahan pangan dan potensi penyebaran penyakit zoonosis. Maka dari itulah, hal semacam ini perlu dilakukan edukasi lebih dalam. Institut Serba Indie, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat atas permasalahan tersebut.

Institut Serba Indie dirancang pada masa pandemi Covid-19 yang merebak di seluruh dunia termasuk Indonesia. Maka dari itu, seluruh rancangan produksi program ini harus sesuai dengan protokol kesehatan yang diatur pemerintah. Untuk merespon kendala tersebut, maka program ini akan lebih banyak menggunakan shot wawancara yang dipadukan dengan stock footage, foto, dan ilustrasi sebagai pengiring cerita untuk memperjelas situasi permasalahan yang sedang dibahas.

C. Tujuan dan manfaat

1. Program dokumenter ini bertujuan untuk:

- a) Mengenalkan berbagai macam gerakan sosial yang bersifat independen dari rakyat untuk masyarakat sekitar yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap nasib hewan peliharaan.
- c) Mengajak masyarakat untuk berperilaku adil terhadap makhluk hidup dan lingkungan di sekitar kita.

2. Manfaat program dokumenter ini antara lain;

- a) Sebagai rujukan akademis sekaligus arsip dari berbagai macam Gerakan sosial yang bersifat independen di Jogja.
- b) Dalam Episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” diharapkan dapat mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya peduli hewan peliharaan sebagai bagian dari kehidupan manusia.

- c) Sebagai sarana kampanye sosial mengenai permasalahan hewan peliharaan terlantar yang terjadi di sekitar kita.

D. Tinjauan Karya

1) Film Dokumenter The White Helmet

Film ini merupakan film dokumenter pendek bertema kemanusiaan yang disutradarai oleh Orlando Von Einsiedel. Dirilis di bawah platform Netflix, film dokumenter berdurasi 40 menit ini mengisahkan tentang perjuangan sekelompok relawan medis di Suriah yang dinamakan The White Helmet. Film berlatar pada masa konflik perang saudara di Suriah pada tahun 2014.



Gambar 1. 1 Poster film The White Helmet

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fQM6t1oSQkE> diakses 10/05/2021

Dari segi topik cerita, The White Helmet memiliki beberapa kesamaan dengan Institut Serba Indie episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar”. Film dokumenter The White Helmet mengambil beberapa sosok relawan yang tergabung di sebuah komunitas atau organisasi yang mewadahi aksi kepedulian anggotanya demi menolong korban akibat perang yang sedang berkecamuk. Para relawan tersebut awalnya merupakan masyarakat yang juga pernah menjadi korban perang di Suriah. Dari masyarakat biasa, relawan tersebut kemudian mendapat

pelatihan medis di Turki agar bisa menolong lebih banyak orang ketika kembali ke negaranya yang masih dilanda kecamuk perang.

Sementara, “Institut Serba Indie” episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” mengambil fokus pada perjuangan Ibu Yayuk dan Pak Victor dalam usaha penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan. Meskipun tidak dinaungi oleh satu organisasi, pada dasarnya tujuan mereka sebagai masyarakat sama saja, yaitu bagaimana mengupayakan agar hewan peliharaan yang mereka tolong bisa mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

Struktur bercerita dalam *The White Helmet* menghadirkan studi kasus berupa kejadian pengeboman sebuah rumah penduduk yang ditampilkan langsung pada pembukaan film. Setelah itu, adegan berpindah pada wawancara relawan *The White Helmet* beserta cuplikan video yang terkait dengan kejadian yang sedang disampaikan.



Gambar Screenshot Adegan 1. 1 cuplikan adegan pembuka film *The White Helmet*



Gambar Screenshot Adegan 1. 2 Cuplikan adegan pembuka film *The White Helmet*



Gambar Screenshot Adegan 1. 3 Cuplikan shot pengenalan subjek

Cara bercerita seperti ini pula yang menjadi referensi dari Institut Serba Indie episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar”, dengan mengawali segmen 1 dan 2 dengan cerita kasus permasalahan yang dihadapi oleh hewan peliharaan terlantar dan bagaimana respon masyarakat yang ada di sekitarnya. Shot wawancara pada program dokumenter televisi Institut Serba Indie menggunakan shot size seperti pada film *The White Helmet*, yang menggunakan variasi medium shot dan medium close up sebagaimana karakteristik program televisi pada umumnya.



Gambar Screenshot Adegan 1. 4 cuplikan shot wawancara pada film *The White Helmet* yang menggunakan shot size medium close up



Gambar Screenshot Adegan 1. 5 cuplikan shot wawancara pada film *The White Helmet* yang menggunakan shot size medium shot

Kemudian untuk penggunaan komposisi juga mengadopsi The White Helmet yang banyak menggunakan komposisi center pada shot wawancaranya.



Gambar Screenshot Adegan 1. 6 cuplikan shot wawancara pada pada film The White Helmet yang menggunakan komposisi center

dan cara penyajian wawancara pada film The White Helmet. pada shot wawancara dengan narasumber yang disisipkan stock footage.

Hal mendasar yang membedakan Institut Serba Indie dengan film dokumenter The White Helmet adalah bentuk karya. The White Helemt adalah film dokumenter murni. Sutradara memiliki kebebasan mengemas konten dengan beragam cara dan durasi. Sementara Institut Serba Indie merupakan program dokumenter televisi, sehingga dalam perancangannya baik dari segi durasi dan pengemasan konten, harus memenuhi kaidah baku program televisi. Perbedaan lain ada pada subjek pembahasan. Jika film dokummenter The White Helmet menceritakan perjuangan relawan tenaga medis di Suriah, Institut Serba Indie episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” menceritakan tentang perjuangan masyarakat sekaligus pegiat hewan peliharaan dalam usaha penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2) Film dokumenter “Ayla, Anak yang Dilacurkan”

Film dokumenter berjudul “Ayla - Anak yang Dilacurkan” merupakan film produksi kolaborasi Program Peduli dan Anatman Pictures yang diedarkan melalui kanal Youtube Anatman Pictures. Mengisahkan

tentang kumpulan cerita anak-anak di bawah umur yang harus terjebak di lingkaran gelap prostitusi anak di bawah umur.



Gambar Screenshot Adegan 1. 7 Animasi dan ilustrasi pada film dokumenter Ayla - Anak Yang Dilacurkan

Narasi cerita dalam film ini dikemas dengan perpaduan narasi yang disuarakan oleh seorang narator dan suara yang didapat wawancara dengan beberapa narasumber, yang dipadukan dengan animasi.

Institut Serba Indie menggunakan pengemasan yang sama dengan film Ayla, yaitu menggunakan kumpulan statement narasumber yang diwawancarai untuk dirangkai menjadi sebuah argumen yang jelas. Untuk mendukung argumen tersebut, statement narasumber kemudian bisa diperkuat lagi dengan video, foto, dan gambar ilustrasi.



Gambar Screenshot Adegan 1. 8 Grafis ilustrasi pada film dokumenter Ayla - Anak Yang Dilacurkan

Penggunaan grafis animasi untuk menyajikan data pendukung narasi seperti pada film dokumenter “Ayla, Anak yang Dilacurkan” juga menjadi rujukan bagi pengemasan program dokumenter televisi Institut Serba Indie.

Musik pada film dokumenter *Ayla - Anak Yang Dilacurkan* kebanyakan menggunakan perpaduan instrumen piano dan string yang dimainkan dengan tempo perlahan. Penggunaan gaya musik seperti pada film *Ayla - Anak Yang Dilacurkan* juga akan diterapkan pada sebagian besar durasi pada Institut Serba Indie episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” untuk membangkitkan empati penonton terhadap kondisi yang terjadi di lapangan.

Hal yang membedakan film dokumenter *Ayla - Anak Yang Dilacurkan* dengan program dokumenter televisi Institut Serba Indie adalah porsi penggunaan grafis dan animasi. Narasi film dokumenter *Ayla - Anak Yang Dilacurkan* sebagian besar pengemasannya menggunakan animasi untuk daya tarik utama. Sementara, porsi penggunaan grafis dan ilustrasi pada Institut Serba Indie hanya sebagian kecil saja, yaitu digunakan sebagai pendukung statement narasumber.

3) Asumsi - Kerah Biru Episode Ibu Pengasap Ikan



Gambar Screenshot Adegan 1. 9 Shot Wawancara pada program Kerah Biru

Kerah Biru merupakan program liputan feature berseri yang tayang di kanal “Asusmsi.co” di situs Youtube. Setiap episode pada program ini membahas secara mendalam mengenai profil bermacam pekerjaan seseorang yang ada di sekitar kita, yang mungkin jarang dilirik oleh khalayak umum. Struktur bertutur tiga babak.



Gambar Screenshot Adegan 1. 10 Shot suasana kegiatan ibu-ibu pengasap ikan dengan setting realis

Pada babak awal, narasumber menceritakan bagaimana awal mula mereka memulai pekerjaan tersebut, kemudian pada pertengahan babak, mereka mulai menceritakan keluh kesah atau perkara apa saja yang mereka hadapi selama mereka melakukan pekerjaan tersebut. Pada babak terakhir, narasumber memaparkan harapan mereka atas pekerjaan yang mereka lakukan selama ini.



Gambar Screenshot Adegan 1. 11 Shot suasana kegiatan ibu-ibu pengasap ikan

Kesamaan lain dari feature Kerah Biru dengan Institut Serba Indie terdapat pada teknik pengambilan gambar, penataan artistik, dan pencahayaan yang mengedepankan setting realis. Misalnya, pada Kerah Biru episode “Ibu Pengasap Ikan”, secara gamblang pembuat program menampilkan bagaimana wujud tempat pengasapan ikan yang sederhana, penuh dengan kayu bakar, ikan-ikan segar, dan ruangan yang berasap. Suasana kegiatan para ibu-ibu yang bekerja di tempat ini pun ditampilkan apa adanya, mengenakan pakaian kerja sehari-hari mereka, dan tugas mereka

masing-masing. Hal semacam inilah yang akan diterapkan pada shot wawancara dan shot montase kegiatan komunitas pada program dokumenter televisi Institut Serba Indie.

Hal yang membedakan Institut Serba Indie dengan Kerah Biru adalah struktur bertutur yang digunakan pada masing-masing program. Kerah Biru menggunakan struktur bertutur secara kronologis. Cerita disampaikan sesuai urutan peristiwa yang dialami narasumber. Sedangkan program Institut Serba Indie menggunakan struktur bertutur secara tematis.

